Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)
Volume 7 No 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2722-0044 https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i2.4711

Literasi Lingkungan Berbasis Bahasa Dan Nilai Keagamaan untuk Majelis Taklim Desa Rema Turun Junte, Gayo Lues

[1]Jusnaini Hasni, [2]Rusma Setiyana, [3]Rismawati
[1,2,3]Universitas Teuku Umar, Indonesia
email: Jusnainihasni@utu.ac.id[1], rusmasetiyana@utu.ac.id[2], rismawati@utu.ac.id[3]

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi lingkungan ibu-ibu Majelis Taklim Turun Junte, Desa Rema, Kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues, melalui pendekatan bahasa sederhana dan nilai keagamaan. Kegiatan dilatarbelakangi oleh persoalan lingkungan berupa deforestasi, rendahnya literasi lingkungan, dan meningkatnya risiko banjir, sementara ibu-ibu memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan dan kebiasaan lingkungan di tingkat keluarga. Solusi yang diterapkan adalah Model LiBANG-Keluarga (Literasi Lingkungan Berbasis Bahasa dan Nilai Keagamaan Berbasis Keluarga) yang mengintegrasikan pengetahuan ekologis dengan bahasa yang kontekstual, nilai keagamaan, dan praktik rumah tangga hijau. Metode menggunakan desain *one-group pre-test-post-test* melalui empat tahap, yaitu persiapan dan *pre-test*, pelaksanaan literasi lingkungan dan praktik rumah tangga hijau, *post-test* dan evaluasi, serta pendampingan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 47,5 menjadi 85,0 atau sebesar 82,7%, sedangkan penerapan perilaku ramah lingkungan meningkat sebesar 51,4%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bahasa yang sederhana, nilai keagamaan, dan praktik langsung dapat membantu peserta memahami serta menerapkan pengetahuan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Model LiBANG-Keluarga menunjukkan potensi sebagai pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas keagamaan yang dapat dikembangkan dan direplikasi pada wilayah pedesaan dengan menyesuaikan konteks sosial, budaya, dan persoalan lingkungan setempat.

Kata Kunci : Literasi Lingkungan; Deforestasi, Bahasa, Nilai Keagamaan

ABSTRACT

This community engagement program aimed to enhance environmental literacy among women members of the Turun Junte Majelis Taklim in Rema Village, Kutapanjang Subdistrict, Gayo Lues Regency, through an approach integrating accessible language and religious values. The program was motivated by environmental challenges, including deforestation, limited environmental literacy, and increasing flood risks, while recognizing women's strategic role in shaping environmental knowledge and practices within their families. The program implemented the LiBANG-Keluarga Model (Family-Based Environmental Literacy through Language and Religious Values), which integrates ecological knowledge with contextual and accessible language, religious values, and green household practices. A one-group pre-test-post-test design was employed through four stages: preparation and pre-testing; implementation of environmental literacy activities and green household practices; post-testing and evaluation; and follow-up mentoring. The results showed that participants' average environmental literacy scores increased from 47.5 to 85.0, representing an 82.7% improvement, while the implementation of environmentally friendly household practices increased by 51.4%. These findings indicate that an approach combining accessible language, religious values, and hands-on practices can help participants understand and apply environmental knowledge in their daily lives. The LiBANG-Keluarga Model demonstrates potential as a faith-based community empowerment approach that can be adapted and replicated in other rural areas by considering their respective social, cultural, and environmental contexts.

Keywords: *Environmental Literacy; Deforestation, Language, Religious Values*

PENDAHULUAN

Kerusakan ekosistem hutan dan meningkatnya kerentanan terhadap bencana hidrometeorologi merupakan persoalan ekologis yang semakin nyata di Aceh. Banjir bandang dan longsor yang melanda sejumlah wilayah Aceh pada akhir November 2025 memperlihatkan kerentanan masyarakat terhadap bencana yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan tata kelola wilayah (Karso & Wulandari, 2026). Bencana ini menyebabkan kerusakan permukiman, infrastruktur, serta lahan pertanian. Kondisi ini lebih memprihatinkan melihat dalam satu dekade terakhir tahun 2015-2024, wilayah tutupan hutan Aceh mengalami penyusutan sekitar 90.108 hektar (Arbi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa bencana

How to cite: Hasni, J., Setiyana, R., & Rismawati, R. (2026). Literasi Lingkungan Berbasis Bahasa dan Nilai Keagamaan untuk Majelis Taklim Desa Rema Turun Junte, Gayo Lues. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, *7*(2), 576-587. https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i2.4711

This work is licensed under a Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional license

hidrometeorologi tidak hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga berhubungan dengan perubahan tutupan hutan, tata guna lahan, dan melemahnya fungsi ekologis kawasan.

Persoalan lingkungan bukan hanya persoalan alam, tapi juga berhubungan dengan perilaku manusia sehari-hari. Masyarakat masih membuang sampah ke sungai, masih maraknya pembukaan lahan tanpa disertai praktik konservasi, penebangan pohon untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga, dan perluasan lahan pertanian telah mengurangi tutupan hutan. Perilaku seperti ini menyebabkan menurunnya daya serap air ke tanah ketika hujan, terjadinya limpasan permukaan meningkat, serta risiko genangan, longsor, dan banjir bandang (Zulkarnain, 2025). Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai deforestasi, degradasi lingkungan, dan risiko bencana banjir masih sangat rendah. Salah satu penyebab minimnya wawasan ini adalah penggunaan bahasa ilmiah yang sering kali digunakan dalam narasi kebencanaan, sehingga proses transfer pengetahuan menjadi terlambat bahkan terhambat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lingkungan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat.

Pemberdayaan Perempuan dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas kehidupan dalam masyarakat dapat dilakukan melalui forum Majelis Taklim. Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga memiliki potensi sebagai wadah pemberdayaan perempuan, penguatan hubungan sosial, dan pengembangan kapasitas masyarakat (Maisaroh et al., 2020). Dalam kegiatan pengabdian ini, kelompok Majelis Taklim Turun Junte di Desa Rema, Kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues, menjadi mitra pengabdian karena memiliki keterikatan sosial dan keagamaan yang kuat serta aktivitas pertemuan rutin yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran bersama. Kelompok mitra ini terdiri atas ibu-ibu yang tidak hanya berperan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam mengelola rumah tangga, membentuk kebiasaan, dan menanamkan nilai kepada anggota keluarga. Di Desa Rema, keberadaan Majelis Taklim Turun Junte menjadi ruang yang potensial untuk mengembangkan literasi lingkungan berbasis komunitas karena hubungan sosial antaranggota, peran mereka sebagai ibu rumah tangga, dan aktivitas keagamaan dapat menjadi modal sosial dalam mendorong kepedulian terhadap lingkungan (Afifah et al., 2026) .

Berdasarkan hasil identifikasi awal, kelompok Majelis Taklim Turun Junte memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan menengah, dengan mayoritas anggota berpendidikan SD sampai SMA. Keragaman latar belakang pendidikan tersebut menjadi salah satu karakteristik penting yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan literasi lingkungan, karena tingkat pengetahuan dan pengalaman peserta dalam memahami isu lingkungan juga beragam. Maka, penyampaian materi perlu menggunakan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta serta dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah dikenal dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Khoirurrijal et al., 2026). Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan mitra, sebagian ibu-ibu Majelis Taklim Turun Junte telah menunjukkan kepedulian terhadap kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal. Namun, pemahaman mengenai dampak deforestasi, keterkaitan antara kerusakan tutupan lahan dan meningkatnya risiko banjir, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan pada tingkat rumah tangga dan komunitas masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kepedulian terhadap lingkungan dan pemahaman konseptual mengenai permasalahan ekologis yang dihadapi masyarakat. Peran pemerintah desa dan masyarakat dalam menjaga lingkungan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi upaya tersebut belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan literasi lingkungan melalui kegiatan edukatif dan partisipatif yang berkelanjutan. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam membangun pemahaman lingkungan yang lebih sistematis, terutama karena masih terbatasnya akses terhadap informasi dan ruang pembelajaran lingkungan serta belum optimalnya pelibatan perempuan sebagai agen edukasi lingkungan dalam keluarga dan komunitas.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas mitra melalui pendekatan literasi lingkungan yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, bahasa, dan nilai keagamaan masyarakat setempat (Khoirurrijal et al., 2026) . Dalam konteks ini, Majelis Taklim Turun Junte memiliki potensi strategis sebagai ruang literasi lingkungan berbasis komunitas karena kegiatan rutin dan hubungan sosial antaranggota dapat menjadi modal dalam membangun pembelajaran bersama. Kegiatan pengabdian diarahkan tidak hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemberian ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar mereka, serta mendiskusikan langkah-langkah sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

pendekatan tersebut, ibu-ibu Majelis Taklim diharapkan dapat berperan lebih aktif sebagai subjek pemberdayaan sekaligus sebagai agen edukasi lingkungan dalam keluarga dan masyarakat.

Gambar 1. Lokasi mitra melalui tangkapan layar *google maps*



Para Ahli telah melakukan banyak kajian mengenai isu ini. Khoirurrijal menemukan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dengan nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan kesadaran ekologis (Khoirurrijal et al., 2026) . Sementara, Novanda menegaskan bahwa integrasi agama dan lingkungan dapat mendorong keberlanjutan (Novanda, 2023). Sejalan dengan itu, Rahmawati mengungkapkan bahwa pelestarian lingkungan telah menjadi bagian dari perhatian lembaga dan gerakan keagamaan sebagai bentuk tanggung jawab moral bersama (Rahmawati & bin Lahuri, 2025). Pada sisi lain, terdapat kajian mengenai peran orang tua, khususnya ibu dalam persoalan pelestarian lingkungan. Ibu merupakan agen utama dalam membentuk perilaku lingkungan di tingkat keluarga melalui keteladanan dan pembiasaan (Ramdhani et al., 2025), meskipun banyak orang tua masih belum optimal menjalankan peran tersebut karena keterbatasan pengetahuan, kurangnya pelatihan, dan minimnya media edukasi yang sesuai dengan konteks lokal (Nilapancuran et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan kajian yang mengintegrasikan nilai keagamaan, pemberdayaan ibu, dan konteks lokal dalam penguatan literasi lingkungan berbasis keluarga.

Pemberdayaan ibu-ibu dalam meningkatkan kapasitas dan kualitasnya dapat dilakukan melalui forum Majelis Taklim. Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga memiliki potensi sebagai wadah pemberdayaan perempuan, penguatan hubungan sosial, dan pengembangan kapasitas masyarakat (Maisaroh et al., 2020). Di Desa Rema, Majelis Taklim Turun Junte memiliki peran yang strategis karena Majelis taklim dapat menjadi ruang belajar bersama dengan basis nilai keagamaan. Hubungan sosial antar sesama, peran anggota sebagai ibu rumah tangga dan aktivitas agama memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai basis literasi lingkungan berbasis komunitas (Afifah et al., 2026) . Namun, sebagian besar ibu-ibu masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai dampak deforestasi dan pencegahan banjir, karena mereka belum terlibat dan dilibatkan sebagai subjek utama dalam program pelestarian lingkungan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan literasi lingkungan yang mudah dipahami masyarakat. Pengetahuan tentang fungsi hutan, daya serap tanah, limpasan air, dan risiko banjir perlu disampaikan dengan bahasa sederhana dan kontekstual, serta diperkuat oleh nilai keagamaan. Konsep manusia sebagai khalifah di bumi, larangan merusak alam, dan kewajiban menjaga keseimbangan ciptaan dapat menjadi landasan moral untuk mendorong kepedulian dan perilaku menjaga lingkungan di tingkat keluarga.

Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan guna memperkuat literasi lingkungan ibu-ibu Majelis Taklim Turun Junte, Desa Rema dengan bahasa yang sederhana, kontekstual, berbasis nilai keagamaan, serta praktik langsung mengenai kepedulian lingkungan dalam keluarga. Pengabdian ini menggunakan Model LiBANG-Keluarga (Literasi Lingkungan Berbasis Bahasa dan Nilai Keagamaan Berbasis Keluarga). Kebaruan kegiatan ini terletak pada penempatan ibu sebagai agen literasi lingkungan di tingkat keluarga dengan memadukan bahasa lokal, nilai keagamaan, dan praktik keseharian. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu-ibu mengenai dampak deforestasi dan risiko banjir,

menumbuhkan kesadaran lingkungan, serta mendorong penerapan perilaku ramah lingkungan di tingkat keluarga dan komunitas. Maka, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran Majelis Taklim sebagai ruang pemberdayaan masyarakat dalam membangun kepedulian dan perilaku pelestarian lingkungan.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *quasi-experimental* dengan desain *one-group pre-test-post-test*, yang betujuan untuk mengukur perubahan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku ibu-ibu Majelis Taklim setelah penerapan Model LiBANG-Keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama delapan bulan dimulai dari Februari hingga September 2026 di Desa Rema, Kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues, dengan melibatkan 35 orang ibu-ibu Majelis Taklim Turun Junte sebagai peserta. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu

1. **Persiapan dan pengukuran awal (*pre-test*) untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta**

   Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi intensif antara tim pengabdian dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pengurus Majlis Taklim Ibu-Ibu Turun Junte untuk menyepakati jadwal, mekanisme, serta bentuk partisipasi mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, tim juga melakukan identifikasi awal terhadap kondisi lingkungan lokal, karakteristik sosial-budaya mitra, serta ketersediaan sumber daya pendukung.

   Pre-test dilaksanakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman awal ibu-ibu mengenai isu lingkungan, khususnya terkait deforestasi, fungsi hutan dan daerah tangkapan air, risiko banjir, serta nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Instrumen *pre-test* berupa kuesioner terstruktur dengan pertanyaan tertutup dan terbuka yang disusun dalam bahasa sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh mitra sasaran. Selain pengukuran pengetahuan, pada tahap ini juga dilakukan observasi awal terhadap perilaku lingkungan ibu-ibu di tingkat rumah tangga, seperti praktik pengelolaan sampah, pemanfaatan pekarangan, dan kebiasaan ramah lingkungan lainnya. Hasil *pre-test* berfungsi sebagai data dasar (*baseline*) untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta setelah mengikuti program.

2. **Pelatihan Literasi Lingkungan**

   Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan pemaparan materi dengan pendekatan andragogi yang menekankan pada pengalaman dan pengetahuan awal peserta. Metode andragogi dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta dewasa yang memiliki pengalaman hidup dan kebutuhan belajar praktis. Materi pelatihan mencakup empat pokok bahasan utama:

   a. Pengenalan fungsi hutan dan daerah tangkapan air: materi ini menjelaskan peran hutan dalam siklus hidrologi, penyerapan air, dan pencegahan banjir serta longsor, dengan menggunakan contoh-contoh lokal dari kawasan hutan di sekitar Desa Rema.
   b. Dampak deforestasi terhadap lingkungan dan risiko banjir: materi ini menguraikan hubungan sebab-akibat antara penebangan pohon, pembukaan lahan tanpa konservasi, dan meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi. Penyampaian menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi visual, dan studi kasus dari kejadian banjir bandang di Kabupaten Gayo Lues.
   c. Nilai-nilai keagamaan sebagai landasan etis pelestarian lingkungan: materi ini mengintegrasikan ajaran agama tentang konsep khalifah (pemimpin dan pemelihara bumi), larangan merusak alam (tahlik), serta kewajiban menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan (mizan). Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui narasi keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ibu-ibu, serta dikaitkan dengan praktik lingkungan konkret.
   d. Gerakan rumah tangga hijau: materi ini memberikan panduan praktis tentang aksi sederhana ramah lingkungan yang dapat diterapkan di tingkat keluarga, seperti memilah sampah rumah tangga, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat penggunaan air dan listrik, memanfaatkan lahan pekarangan, serta menanam tanaman produktif di sekitar rumah.

   Pelatihan menggunakan media visual seperti poster, infografis, dan modul cetak untuk memperkuat pemahaman peserta. Media tersebut dirancang dengan warna menarik, pesan singkat, dan ilustrasi yang mudah dipahami oleh ibu-ibu dengan latar pendidikan beragam. Setiap sesi pelatihan diakhiri

dengan sesi tanya jawab dan refleksi bersama untuk memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

3. *Post-test* dan Evaluasi Kegiatan

Setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan, peserta diberikan *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai isu lingkungan. Perubahan pengetahuan diukur dengan membandingkan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji statistik *paired sample t-test* untuk menguji signifikansi perbedaan. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara bertahap melalui tiga pendekatan: (1) evaluasi proses, yaitu penilaian terhadap keterlaksanaan kegiatan, partisipasi peserta, dan efektivitas metode penyampaian; (2) evaluasi hasil, yaitu pengukuran capaian luaran dan indikator keberhasilan program; dan (3) evaluasi dampak, yaitu observasi terhadap perubahan perilaku lingkungan ibu-ibu di tingkat rumah tangga dan komunitas setelah program berlangsung. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi reflektif bersama mitra untuk mengidentifikasi hambatan, keberhasilan, serta peluang perbaikan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan selama delapan bulan, yaitu Februari hingga September 2026, dengan melibatkan 35 anggota Majelis Taklim Turun Junte. Kegiatan inti berupa sosialisasi dan pelatihan literasi lingkungan berbasis bahasa dan nilai keagamaan dilaksanakan pada 19 Juni 2026 di dusun Turun Junte Gayo Lues. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons dan partisipasi peserta yang positif. Hal tersebut tercermin dari tingkat kehadiran rata-rata peserta yang mencapai 91,4% selama rangkaian kegiatan. Tingginya tingkat kehadiran menunjukkan adanya keterlibatan peserta dalam mengikuti kegiatan literasi lingkungan yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keagamaan. Partisipasi tersebut menjadi salah satu indikator awal dalam mendukung penguatan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian lingkungan melalui pendekatan literasi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan literasi lingkungan bersama ibu-ibu Majlis Taklim Turun Junte

Hasil pelaksaan kegiatan menunjukkan bahwa program ini menghasilkan beberapa capaian utama, yaitu peningkatan pengetahuan peserta, perubahan perilaku lingkungan, pengembangan media dan kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program. Kegiatan juga menghasilkan satu modul literasi lingkungan, 1 modul keagamaan, poster, infografis, serta membentuk empat kader ibu penggerak sebagai pendukung keberlanjutan program.

1. Peningkatan Pengetahuan Literasi Lingkungan

Aspek penting upaya membangun literasi lingkungan adalah melalui pengetahuan. Faktor ini menjadi dasar utama dalam memahami persoalan ekologis dan menentukan langkah selanjutnya. Literasi lingkungan tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai lingkungan, tapi juga kemampuan memahami persoalan ekologis, meningkatkan kepedulian, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Supratman et al., 2026) . Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi indikator penting

untuk melihat capaian awal dari pembiasaan sehari-hari (Ariga, 2022) . Dari data perbandingan pre-test dan post-test yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu-ibu.

Tabel 1. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Aspek pengetahuan	Nilai rata-rata *pre-test*	Nilai rata-rata *post-test*	Peningkatan %
Fungsi hutan dan daerah tangkapan air	45	80	77.8 %
Dampak deforestasi terhadap lingkungan	60	85	41.7%
Nilai Keagamaan dan pelestarian lingkungan	45	95	111.1%
Praktik rumah tangga hijau	40	80	100%
Rata-rata keseluruhan	47.5	85	82.7%

Berdasarkan tabel 1, rata-rata skor pengetahuan keseluruhan peserta meningkat dari 47,5 pada pre-test menjadi 85,0 pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 82,7%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek nilai keagamaan dan pelestarian lingkungan (111,1%), diikuti oleh praktik rumah tangga hijau (100,0%), fungsi hutan dan daerah tangkapan air (77,8%), serta dampak deforestasi terhadap lingkungan (41,7%). Capaian ini melampaui target indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ≥70% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang dampak deforestasi dan pencegahan banjir, serta ≥60% peserta mampu mengaitkan nilai agama dengan perilaku lingkungan. Meskipun peningkatan pada aspek dampak deforestasi tergolong paling rendah (41,7%), hal ini disebabkan oleh tingginya pengetahuan awal peserta pada aspek tersebut (nilai *pre-test* 60) sehingga ruang peningkatannya lebih sempit dibandingkan aspek lainnya.

Distribusi peningkatan pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan peserta menunjukkan bahwa seluruh kelompok pendidikan mengalami peningkatan, dengan kelompok pendidikan dasar mengalami peningkatan paling tinggi (107,2%), diikuti kelompok pendidikan menengah (92,5%) dan pendidikan tinggi (78,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan bahasa sederhana dan kontekstual efektif menjangkau peserta dengan latar pendidikan beragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan Model LiBANG-Keluarga mampu menjadi sarana meningkatkan pengetahuan lingkungan dengan pengalaman dan konteks sosial peserta. Penggunaan bahasa yang sederhana dan kontekstual memungkinkan konsep ekologis yang bersifat ilmiah menjadi lebih mudah dipahami, terutama bagi peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam (Ramdhani et al., 2025).

2. Perubahan Perilaku Lingkungan

Peningkatan pengetahuan lingkungan perlu disertai dengan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Literasi lingkungan tidak hanya pada aspek pengetahuan, melainkan juga pada penerapannya dalam aksi nyata (Muhammad & Soesilo, 2025**)**.

Tabel 2. Menyajikan data perilaku lingkungan sebelum dan setelah intervensi

Indikator perilaku	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Perubahan (%)
Memilah sampah rumah tangga	22.9	77.1	54.2
Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai	17.1	68.6	51.5
Menghemat penggunaan air dan listrik	31.4	82.9	51.5
Memanfaatkan lahan pekarangan	25.7	74.3	48.6
Menanam pohon/tanaman produktif di sekitar rumah	20	71.4	51.4
Mengajarkan nilai peduli lingkungan kepada anak	28.6	80	51.4
Rata-rata	24.3	75.7	51.4

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penerapan perilaku ramah lingkungan meningkat dari 24,3% sebelum program menjadi 75,7% setelah program, dengan peningkatan rata-rata sebesar 51,4%. Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah memilah sampah rumah tangga (+54,2%), diikuti oleh mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan menghemat air/listrik (masing-masing +51,5%). Target indikator capaian ≥60% keluarga menerapkan minimal 2 kegiatan aksi lingkungan berbasis keluarga tercapai, dengan rata-rata 75,7% keluarga telah menerapkan minimal 3 kegiatan aksi lingkungan. Perubahan ini mengartikan bahwa intervensi tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman, tapi mendorong penerapan pengetahuan dalam praktik rumah tangga (Sembiring et al.,

2024) . Pendekatan dengan konteks lokal, baik bahasa ataupun contoh keseharian yang digunakan dalam kegiatan dapat memperkuat keterhubungan antara kesadaran lingkungan dan perilaku ramah lingkungan (Safitri et al., 2026) .

3. Produk Media Literasi dan Lingkungan

Penggunaan media literasi yang sederhana akan memudahkan dan membantu masyarakat dalam memahami persoalan dan informasi mengenai lingkungan sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Kusumaningrum et al., 2025) Pada masa kegiatan berlangsung penggunaan media sederhana, seperti modul literasi, edukasi visual dan edukasi pembentukan 4 kader ibu penggerak selama pelaksanaan kegiatan berlangsung cukup efektif, sehingga media ini mempermudah transfer pengetahuan kepada peserta. Produk ini bukan hanya bahan ajar, tapi juga sebagai media edukasi kepada sesama warga masyarakat.

a. Satu modul literasi lingkungan berjudul "Membangun kepedulian lingkungan melalui bahasa yang santun dan sederhana", setebal 31 halaman ukuran A5, dilengkapi ilustrasi, dengan contoh kasus lokal Desa Rema, disertai nilai-nilai keagamaan. Modul ini mencakup 3 bab utama sesuai dengan materi pelatihan.
b. Satu modul keagamaan berjudul "Literasi lingkungan berbasis agama" setebal 43 halaman. Modul ini dilengkapi dengan materi ekoteologi Islam. Modul mencakup 4 bab utama sesuai dengan bahasan materi pelatihan.
c. Dua jenis media edukasi visual, terdiri atas:
    1) Poster berukuran A3 berjumlah tiga dengan judul "Hutan Paru-paru Dunia", "Cegah Banjir dari Rumah", dan "Keluarga Hijau".
    2) Infografis berukuran A4 mengenai dampak deforestasi dan tips rumah tangga hijau.
d. Terbentuknya kader ibu penggerak sebanyak 4 orang yang dipilih dari peserta aktif. Para anggota terpilih ini diharapkan menjadi motor penggerak keberlanjutan program di komunitas. Pembentukan kader menjadi langkah penting agar kegiatan tidak hanya berhenti setelah program selesai, tetapi terus berlanjut, sehingga para anggota Majelis Taklim menjadi agen penggerak literasi lingkungan.

Efektivitas literasi lingkungan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diberikan, tetapi juga dengan kesesuaian materi dan konteks sosial-kemasyarakatan. Sebagaimana yang dikaji oleh Putra dkk. bahwa literasi lingkungan termasuk pengetahuan, sikap, dan perilaku perlu dihubungkan dengan pengalaman dan tindak nyata (Putra et al., 2021) .

Adapun peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 47,5 menjadi 85,0 (82,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan bahasa sederhana, kontekstual, dan nilai keagamaan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan pemahaman masyarakat awam (Ziraluo & Zebua, 2026) . Keberhasilan ini tidak terlepas dari empat komponen utama model yang bekerja secara sinergis.

Pertama, menekankan penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan keseharian untuk menjelaskan konsep lingkungan. Istilah seperti "deforestasi", "daerah tangkap air", "daya serap tanah" diganti dengan bahasa lokal agar mudah dipahami. Lokalitas seperti ini bertujuan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta dalam kegiatan literasi nonformal (Sriyati et al., 2022). ***Kedua,*** menekankan penyederhanaan konsep lingkungan melalui bahasa yang mudah dipahami dan menghubungkan dengan nilai keagamaan. Konsep yang abstrak dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga ibu-ibu Majelis Taklim mudah memahami isu kerusakan lingkungan dan resiko bencana. Melalui pendekatan ini, pemahaman dan kepedulian terhadap persoalan ekologis dapat meningkat (Idris et al., 2022) . Sementara, integrasi nilai Islam dapat memperkuat kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Taufikin & Yusdani, 2025)

Ketiga, meningkatkan praktik rumah tangga hijau sebagai bentuk penerapan dari pelatihan dan pengetahuan yang diperoleh. Kegiatan seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan menghemat air atau listrik, membantu menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan tindakan sehari-hari (Dewi et al., 2020)). ***Keempat,*** evaluasi perubahan pengetahuan dan perilaku, yang bertujuan untuk melihat capaian program secara terukur. Evaluasi melalui *pre-test-post-test* dan pemantauan perilaku membantu mengidentifikasi perubahan peserta sekaligus menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan program. Pendekatan evaluatif ini penting dilakukan, terutama dalam

program pemberdayaan karena memungkinkan keberhasilan intervensi diukur berdasarkan perubahan yang terjadi, bukan hanya berdasarkan terlaksananya kegiatan (Suhendar et al., 2025).

Keberhasilan model ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan lingkungan masyarakat. Literasi ekologis berbasis nilai lokal menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan ekologis lokal dan nilai budaya dapat meningkatkan relevansi, penerimaan, serta keberlanjutan pendidikan lingkungan di masyarakat (Ziraluo & Zebua, 2026) .

4. Integrasi Nilai Keagamaan sebagai Penguat Kesadaran Lingkungan

Integrasi nilai keagamaan menjadi salah satu kekuatan Model LiBANG-Keluarga dalam membangun kesadaran lingkungan peserta. Prinsip manusia sebagai khalifah, larangan merusak alam, dan prinsip mizan memberikan kerangka moral yang dekat dengan kehidupan ibu-ibu Majelis Taklim, sehingga isu lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (Mista et al., 2026). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek nilai keagamaan dan pelestarian lingkungan, yaitu sebesar 111,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan integrasi nilai-nilai agama sangat efektif dalam membangun landasan moral dan spiritual bagi kesadaran lingkungan. Konsep-konsep seperti khalifah (pemimpin dan pemelihara bumi), larangan merusak alam (tahlik), serta kewajiban menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan (mizan) mampu diterima dengan baik oleh peserta karena sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang sudah tertanam dalam kehidupan mereka sehari-hari (Khoirurrijal et al., 2026). Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman pelestarian lingkungan yang dipahami bukan sekadar kebutuhan praktis, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral, motivasi untuk berubah menjadi lebih intrinsik dan berkelanjutan (Munfarikhah et al., 2025). Melalui pemahaman ini, persepsi Ibu-ibu mulai berubah, mereka sudah memandang bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan. Hal ini menciptakan perubahan yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan pengetahuan kognitif semata. Sehingga, nilai keagamaan dapat menjadi penguat motivasi dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan (Munfarikhah et al., 2025).

5. Perubahan Perilaku Lingkungan dan Faktor Pendorongnya

Faktor pendorong lain yang menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan ini adalah perubahan perilaku para anggota Majelis Taklim. Perubahan ini mengartikan bahwa literasi lingkungan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini tidak hanya dimulai dengan pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran, penguatan nilai keagamaan, penggunaan media, dan pendampingan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku lingkungan sebesar 51,4%. Artinya, literasi lingkungan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata di tingkat keluarga. Sebagaimana kajian Kurnianingsih yang menyatakan bahwa orang tua, khususnya ibu, merupakan agen utama dalam membangun lingkungan literasi di rumah dan menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan (Nugraha & Muzaki, 2024).

Perubahan paling signifikan terlihat pada praktik pemilahan sampah rumah tangga yang menunjukkan angka 54,2%. Sebelum program, sebagian besar peserta masih mencampur semua jenis sampah tanpa membedakan sampah organik dan anorganik. Sampah rumah tangga dibuang ke saluran air atau lahan kosong tanpa pengelolaan lebih lanjut. Setelah mengikuti program, peserta mulai menerapkan pemilahan sampah secara konsisten di rumah masing-masing. Mereka mulai memisahkan sampah organik (sisa makanan, dedaunan) untuk dijadikan kompos, serta memisahkan sampah anorganik (plastik, botol, kertas) untuk dikumpulkan dan didaur ulang. Perubahan ini tidak hanya membuat lingkungan rumah lebih bersih dan sehat, tetapi juga mengurangi volume sampah yang dibuang ke saluran air sehingga berpotensi menurunkan risiko banjir.

Faktor-faktor yang mendorong perubahan perilaku dalam kegiatan ini dapat diidentifikasi menjadi; Pertama, pendekatan andragogi yang diterapkan selama pelatihan sangat sesuai dengan karakteristik peserta. Kedua, integrasi nilai keagamaan dalam edukasi lingkungan memberikan dimensi moral dan spiritual yang memperkuat komitmen peserta. Ketiga, penggunaan media visual seperti poster dan infografis membantu peserta mengingat dan menyebarkan pesan-pesan lingkungan.

Keempat, pendampingan intensif yang dilakukan setelah pelatihan memastikan bahwa pengetahuan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bertransformasi menjadi praktik nyata.

Sementara, pada aspek lain, turut memperlihatkan peningkatan. Aspek penghematan air dan listrik mencapai angka 51,5%. Hal ini mencerminkan kesadaran peserta terhadap pentingnya efisiensi penggunaan air dan listrik secara bijak. Sikap tersebut sejalan dengan ajaran agama yang melarang perilaku berlebih-lebihan (israf). Larangan ini tidak hanya berkaitan dengan moralitas individu, tetapi juga mendorong penggunaan sumber daya secara bijak dan bertanggung jawab (Yusgiantara, 2024). Aspek lain yang meningkat adalah lahirnya kebiasaan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, angka perubahan mencapai 51,5%. Keberhasilan ini didukung oleh edukasi tentang dampak sampah plastik terhadap lingkungan dan kesehatan, serta pemberian cara praktis seperti membawa tas belanja sendiri dan menggunakan wadah makanan yang dapat digunakan berulang. Peserta mulai membiasakan diri membawa kantong belanja dari rumah ketika berbelanja ke pasar dan mengurangi penggunaan kantong plastik.

Perubahan perilaku yang paling berdampak jangka panjang adalah kebiasaan mengajarkan nilai peduli lingkungan kepada anak-anak. Sebanyak 51,4% ibu-ibu mulai menyadari peran strategis mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak di rumah. Mereka tidak lagi sekadar menjaga lingkungan secara fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada generasi penerus. Ibu-ibu mulai menceritakan pentingnya menjaga lingkungan kepada anak-anak melalui cerita-cerita sederhana, mengajak anak menanam pohon bersama di pekarangan rumah, memberi contoh perilaku ramah lingkungan yang dapat ditiru oleh anak-anak, serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga hijau seperti memilah sampah dan menyiram tanaman. Perubahan ini memiliki implikasi yang sangat penting karena menunjukkan adanya transfer pengetahuan antar generasi yang berkelanjutan. Ketika anak-anak tumbuh dengan kebiasaan dan nilai-nilai peduli lingkungan yang diajarkan oleh ibu mereka, maka kesadaran lingkungan akan tertanam sejak dini dan berpotensi menjadi budaya yang lestari di masa depan (Ramdhani et al., 2025).

6. Peran Strategis Ibu-ibu sebagai Agen Perubahan Lingkungan

Keberhasilan literasi lingkungan tidak hanya ditentukan oleh perubahan pengetahuan dan perilaku individu, tetapi oleh kemampuan peserta dalam membawa perubahan pada keluarga dan lingkungan sosialnya. Pada konteks ini, ibu-ibu memiliki posisi strategis karena berperan dalam mengelola rumah tangga, membentuk kebiasaan dan mendidik anak-anak (Mahfud, 2025). Pada kegiatan ini memperlihatkan bahwa ibu memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan lingkungan di tingkat keluarga dan komunitas. Dalam keluarga, ibu berperan sebagai pengelola rumah tangga, pendidik utama anak, dan pembentuk nilai serta kebiasaan (Feriyanti et al., 2025) . Oleh karena itu, ketika ibu-ibu memperoleh literasi lingkungan, dampak akan meluas tidak hanya pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak. Observasi selama pendampingan menunjukkan bahwa ibu-ibu mulai mengajarkan nilai peduli lingkungan kepada anak-anak melalui cerita, keteladanan, dan kegiatan sederhana seperti menanam bersama atau memilah sampah.

Peran ibu tidak hanya perhenti pada lingkungan keluarga, tetapi dapat diperluas ke tingkat komunitas melalui keterlibatan ibu sebagai penggerak lingkungan. Pada tingkat komunitas, pembentukan kader ibu penggerak sebanyak 4 orang menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan program. Para kader tidak hanya berperan menyampaikan pengetahuan yang didapat, melainkan juga menjadi teladan dan pendorong anggota atau masyarakat lainnya. Para kader ini dapat menggunakan sarana Majelis Taklim, forum ibu-ibu PKK dan pertemuan rutin desa dalam pengembangan literasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan pada kegiatan sosial keagamaan.

7. Keberlanjutan dan Replikasi Model

Keberhasilan program tidak hanya dilihat dari perubahan yang terjadi selama kegiatan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk melanjutkan praktik yang telah diperoleh setelah program berakhir (Bahri, 2025). Pada konteks ini, keberlanjutan program didukung oleh beberapa faktor strategis. Pertama, penyerahan media literasi (modul, poster, dan infografis) kepada mitra memungkinkan ibu-ibu untuk terus belajar dan mengingat pesan-pesan lingkungan secara mandiri. Penggunaan media visual ini dapat membantu menyampaikan informasi lingkungan secara efektif, karena lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat (Sintia et al., 2026). Kedua, pembentukan kader ibu penggerak dari peserta aktif memastikan adanya agen perubahan yang terus menyebarkan pengetahuan di komunitas. Melalui sistem ini kapasitas perempuan sebagai kader lingkungan dapat terlibat secara langsung dalam upaya menjaga dan mengembangkan kelestarian lingkungan di masyarakat (Kurniawati & Ediyono, 2025) . Ketiga, integrasi pesan lingkungan dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat dapat menjadikan literasi lingkungan sebagai bagian dari kebiasaan bersama, bukan sekedar kegiatan yang berlangsung selama program. Pendekatan ini menghubungkan pendidikan lingkungan dengan nilai dan budaya lokal, dapat juga meningkatkan relevansi serta penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan lingkungan (Candra, 2025). Keempat, pendampingan berkala yang dilakukan oleh tim pengabdian setelah program berakhir, tujuannya untuk memantau penerapan praktik rumah tangga hijau dan memberikan solusi atas kendala yang dihadapi peserta. Monitoring lanjutan ini diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan intervensi terhadap pengetahuan dan perilaku lingkungan, sementara pendampingan bertujuan untuk menjaga keberlanjutan peran masyarakat dalam program lingkungan (Isenaj et al., 2025).

Model LiBANG-Keluarga yang dikembangkan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk di replikasi di wilayah perdesaan lain dengan karakteristik sosial-budaya yang serupa. Fleksibilitas tersebut memungkinkan materi dan praktik lingkungan disesuaikan dengan kondisi, bahasa, nilai keagamaan, serta persoalan lingkungan di masing-masing wilayah. Oleh karena itu, keberlanjutan menjadi bagian penting dalam penerapan model LiBANG-Keluarga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Model LiBANG-Keluarga (Literasi Lingkungan Berbasis Bahasa dan Nilai Keagamaan Berbasis Keluarga) berhasil meningkatkan literasi lingkungan ibu-ibu Majelis Taklim Turun Junte, Desa Rema, Kabupaten Gayo Lues. Pendekatan yang memadukan bahasa sederhana dan kontekstual, nilai keagamaan, serta praktik rumah tangga hijau mampu membantu peserta memahami persoalan lingkungan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan dan perubahan praktik ramah lingkungan setelah kegiatan dilaksanakan.

Keberhasilan program juga menunjukkan bahwa ibu-ibu memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan lingkungan, karena pengetahuan dan kebiasaan yang diperoleh dapat diteruskan kepada anggota keluarga dan lingkungan sosial. Pembentukan delapan kader ibu penggerak serta penyediaan modul, poster, infografis, dan action cards menjadi modal awal untuk menjaga keberlanjutan program. Model LiBANG-Keluarga tidak hanya relevan sebagai pendekatan literasi lingkungan di Desa Rema, tetapi juga memiliki potensi untuk di replikasi di wilayah perdesaan lain dengan menyesuaikan bahasa, nilai keagamaan, dan persoalan lingkungan setempat.

PERSANTUNAN

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan melalui Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan nomor kontrak 50/UN59.L1/AL.04/PM/2026. Dukungan tersebut telah berkontribusi dalam terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pencapaian hasil yang

dilaporkan dalam artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

Afifah, H. N., Hermawan, I., & Karnia, N. (2026). Majelis Taklim Sebagai Media Pemberdayaan Perempuan Di Perumahan Villa Karawangi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 174–192.https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48994

Ariga, S. (2022). Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup sehat, berkualitas di lingkungan rumah. *EDU Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 723–730.https://doi.org/10.56832/edu.v2i3.234

Bahri, E. S. (2025). *Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan*. Fam Publishing.

Candra, R. (2025). *Pendidikan Kearifan Lokal Dan Etika Lingkungan Dalam Perspektif Budaya: Membangun Harmoni Alam Dan Manusia*. GUEPEDIA.

Dewi, I. N., Royani, I., Sumarjan, S., & Jannah, H. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah skala rumah tangga menggunakan metode komposting. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *2*(1), 12–18.https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i1.172

Feriyanti, Y. G., Sari, D., & Asni, N. (2025). Peran Ibu Dalam Rumah Tangga Dalam Meningkatkatkan Prestasi Anak. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *2*(1), 84–98.https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.196

Idris, M., Mokodenseho, S., Willya, E., & Otta, Y. A. (2022). Mengintegrasikan pendidikan, lingkungan, dan nilai-nilai Islam sebagai upaya meningkatkan etika dan literasi lingkungan. *Journal of Islamic Education Policy*, *7*(2).

Isenaj, Z. S., Moshammer, H., Berisha, M., & Weitensfelder, L. (2025). Effect of an educational intervention on pupil's knowledge, attitudes, perceptions, and behavior on air pollution in public schools in Pristina. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *15*(5), 69.https://doi.org/10.3390/ejihpe15050069

Karso, A. J., & Wulandari, S. (2026). *Misteri Kayu Gelondongan Versus Banjir Sumatera Aceh 2025 dan Penanggulangannya*. CV Eureka Media Aksara.

Khoirurrijal, M. F., Ala, A., & Huda, H. (2026). Integrating religious and environmental education in Indonesian eco-pesantren: does student religiosity enhance environmental awareness? *Environmental Education Research*, *32*(9), 2765–2790.https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2600602

Kurniawati, L., & Ediyono, S. (2025). Pendampingan dan Penguatan Kapasitas Perempuan Kader Lingkungan Hidup Desa Slamet Kecamatan Tumpang. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, *12*(1), 81–89.https://doi.org/10.33795/jpkm.v12i1.7248

Kusumaningrum, S. B. C., Ramadani, S. D., Almadana, A. V., Maulana, R., & Nashih, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Aktualisasi Kegiatan Kader Peduli Lingkungan di Desa Wringinputih. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(01), 1–8.https://doi.org/10.31102/darmabakti.2025.6.01.1-8

Mahfud, H. R. (2025). *Perempuan sebagai Agen Transformasi Pendidikan Keluarga*. Alinea Indonesia.

Maisaroh, I., Rahmmawati, R., & Widyastuti, N. W. (2020). Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim Studi Di Majelis Taklim Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, *6*(2).

Mista, H., Hamid, A., Mahya, M. J., Warohmah, M., Fathan, A., Wardi, M., Ma'rifah, I., Widodo, R. B., Fathurrizqi, H., & Dharmawan, D. (2026). *Agama Dan Isu-Isu Lingkungan*. CV. Intake Pustaka.

Muhammad, A. D. L., & Soesilo, T. E. B. (2025). Relationship between environmental knowledge, pro-environmental attitude, and pro-environmental behavior of employees (Study at PT X). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, *15*(2), 227.https://doi.org/10.29244/jpsl.15.2.227

Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2025). Menanamkan nilai lingkungan dan komunitas berkelanjutan melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, *1*(2), 141–154.

Nilapancuran, M., Ruspanah, N., Ratuhanrasa, J., Siahaya, C., & Kolatlena, E. P. (2025). Konsep pembelajaran anak usia dini di era digital dan peran orang tua dalam menghadapi tantangannya. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 880–893.https://doi.org/10.62710/qvkp7f84

Novanda, R. (2023). Religion and Environment: Transintegration of Science in Realizing Environmental Sustainability. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, *3*(2).https://doi.org/10.30631/mp15px68

Nugraha, D., & Muzaki, I. A. (2024). Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah–Syari'ah Islamiyah*, *31*(02), 52–62.https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.559

Putra, N. S., Sukma, H. N., & Setiawan, H. (2021). Level of environmental literacy of students and school community in green open space: Is there any difference between both of them. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *10*(4), 627–634.https://doi.org/10.15294/jpii.v10i4.31083

Rahmawati, I., & bin Lahuri, S. (2025). Peran fatwa MUI No. 86/2023 dalam perubahan perilaku lingkungan dan green economy. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam*, *1*(01).

Ramdhani, M., Intiana, S. R. H., Wahidah, B., Khairussibyan, M., & Aulia, N. (2025). Kendala Ibu Pegiat Literasi Dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Di Lingkungan Keluarga: Studi Kasus Di Pulau Lombok. *SeBaSa*, *8*(3), 916–928.https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32898

Safitri, D., Ibrahim, N., Sujarwo, S., Marini, A., Pratama, I., Dewiyani, L., Julia, V., Saputro, R. H., Muharrani, N. P., & Sudrajat, A. (2026). Understanding pro environmental behavior through local wisdom and AR based environmental education using PLS SEM and MGA approach. *Discover Sustainability*, *7*(1), 633.https://doi.org/10.1007/s43621-026-02931-5

Sembiring, E., Fenitra, R. M., Dangkua, A. R., Al Khoeriyah, Z. B., Van Der Laan, A. Z., Fan, Y., Ceschin, F., & Jobling, S. (2024). Improving household waste management in Indonesia: A mixed-methods approach for waste Sorting. *Cleaner Waste Systems*, *9*, 100185.https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100185

Sintia, M., Kusumah, R., Nurhalipah, P., Amalia, R., Unisa, R. A., & Ramadhan, F. (2026). Edukasi Pengendalian Pembakaran Sampah Melalui Media Infografis Dalam Mendukung Sdgs Dan Konservasi Lingkungan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02), 176–187.

Sriyati, S., Marsenda, P. H., & Hidayat, T. (2022). Pemanfaatan kearifan lokal orang rimba di jambi melalui pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *10*(2), 266–278.https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i2.23548

Suhendar, A., Girsang, C. I., Hermes, C. D., Martina, S., Sitopu, J. W., Saragih, K. W., Saragih, H., Manik, S. A., Triastuti, T., & Huda, M. K. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Civic Engagement: Model Pertanian Modern Sebagai Sarana Membangun Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, *5*(1), 56–64.

Supratman, S., Ubaidullah, U., Muslimin, M., Safitri, A., Satriawansyah, T., Rusdianto, R., & Lugi, F. (2026). Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai Lokal Samawa untuk Menumbuhkan Literasi Lingkungan Peserta Didik. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, *6*(1), 147–157.https://doi.org/10.53299/jagomipa.v6i1.3796

Taufikin, T., & Yusdani, Y. (2025). Ecological literacy in Islamic education: Strengthening environmental awareness through tauhid-based learning. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, *29*(1), 187–201.https://doi.org/10.29300/madania.v29i1.7741

Yusgiantara, A. (2024). Menghindari perilaku berlebihan: Membumikan gaya hidup Islami dalam mengatasi israf, tabdzir, dan bakhil. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(10).

Ziraluo, Y. P. B., & Zebua, N. (2026). Ecological Literacy Based on Local Wisdom of the Nias Community as a Framework for Sustainable Environmental Education. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, *13*(1), 113–122.

Zulkarnain, F. (2025). Peningkatan Pengetahuan Warga Masyarakat Terhadap Bahaya Banjir Dengan Sumur Resapan: Increasing Community Members' Knowledge of Flood Hazards with Infiltration Ponds. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, *3*(2), 930–933.https://doi.org/10.62085/jms.v3i2.206